

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri seseorang, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun Pendidikan dalam perspektif Islam yaitu pengajaran yang telah Allah berikan kepada manusia berupa Alquran. Sebagaimana dalam Alquran surat Al- 'Alaq ayat 1-5, merupakan ayat pertama kali diturunkan sekaligus menjelaskan tentang Pendidikan. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk membaca, kemudian di ayat ke 5 terdapat kata mengajarkan, Allah menciptakan manusia, kemudian Allah juga mengajarkan Alquran sehingga manusia pandai berbicara. Pada kata mengajarkan itu merupakan bentuk pendidikan yang telah Allah ajarkan kepada manusia. Pendidikan paling utama yaitu tentang pengajaran yang ada dalam Alquran. Maka dapat dipahami mengenai ayat tersebut, bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi diri melalui pengajaran yang sesuai agar manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan juga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Bagaimana sederhana manusia membutuhkan pendidikan. Sehingga dalam pengertian yang universal, kehidupan serta komunitas tersebut hendaknya ditetapkan oleh aktifitas pendidikan didalamnya. Karena pendidikan secara alami sudah menggambarkan kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian pendidikan berarti seluruh usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk mengetahui pertumbuhan kemampuan jasmani serta rohaninya kearah yang lebih sempurna.

Adapun Pendidikan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional BAB 1 ayat 1 pasal 1 yang berisi bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah, spiritual, kecerdasan intelektual, mengendalikan diri, serta keterampilan yang dimiliki oleh dirinya.

Adapun pendidikan adalah berkembangnya pribadi seseorang secara komprehensif yang mencakup pendidikan dalam diri pribadi, pendidikan dari lingkungan sekitar serta pendidikan dari orang lain yang meliputi jasmani, hati dan akal (Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, 2012).

Dalam dunia Pendidikan, terdapat beberapa rangkaian pembelajaran yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan serta terstruktur. Sementara itu belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang sudah ada pada diri seseorang sebagai hasil dari latihan dan pengalaman hidupnya (Syah, Psikologi Belajar, 2009).

Menurut teori behaviorisme, belajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Guru sebagai pihak yang memberi rangsangan dan siswa sebagai pihak yang memberi respon. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila ia dapat merubah dirinya sesuai yang ia respon dari gurunya. Belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku seseorang serta perubahan pemahamannya. Seorang anak yang pada awalnya tidak mengetahui suatu hal, kemudian melalui proses belajar anak tersebut mengalami perubahan dalam tingkah laku maupun pemahamannya. Melalui proses belajar anak akan menemui hal-hal baru yang akan menambah wawasan pengetahuannya. (Dasopang, 2017).

Pembelajaran merupakan proses interaksi seseorang dalam suatu lingkungan yang dikelola sedemikian rupa agar yang terlibat di dalamnya dapat mengikuti alur hingga menimbulkan stimulus dan respon yang baik dari keduanya. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi dua arah antara guru dan murid, dimana guru berperan sebagai fasilitator dan murid sebagai *receiver* atau penerima dari apa yang telah disampaikan oleh guru (Syahid, 2018). Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran ialah keadaan yang sengaja diciptakan dan dirancang sedemikian rupa demi mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Dalam proses belajar mengajar guru dituntut agar dapat memberikan pengertian dan pemahaman materi yang baik agar mudah diterima dan diterapkan oleh peserta didiknya. Menurut Sudijono (2011), pemahaman merupakan

kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengartikan atau memahami suatu hal yang sudah ia terima. Pemahaman sendiri berada pada level yang satu tingkat lebih tinggi dari mengingat dan menghafal. Kemampuan seseorang tidak hanya berhenti dalam tingkat menghafal saja, akan tetapi dapat berkembang hingga tingkat memahami apa yang sudah diterima dan dipelajari dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru harus dapat memberikan pemahaman yang baik pada peserta didiknya. Dalam KBBI pemahaman bersal dari kata “*paham*” yang memiliki arti artinya mengerti terhadap suatu hal (Poerwadarminta, 2007). Beberapa ahli juga berpendapat bahwa pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan seseorang dalam menyerap sesuatu setelah diketahui dan dipelajari. Seseorang dapat dikatakan sudah mehami sesuatu apabila ia dapat mendefinisikan secara detail apa yang ia lihat dengan Bahasanya sendiri (Mulyadi, 2014).

Dengan demikian melalui proses pembelajaran akhlak seseorang diharapkan mampu memahami hingga dapat merubah tingkah laku kearah yang lebih baik, karena pemahaman yang baik dapat mendorong seseorang untuk dapat menerapkan apa yang dimengerti dan dipahami. Adapun dalam islam tingkah laku biasa disebut dengan akhlak. Menurut Bahasa akhlak berasal dari bahasa arab yaitu bentuk jamak dari *khuluk*. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang sejak lahir, sehingga perbuatan yang ada itu timbul secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Adapun menurut istilah akhlak ialah aturan atau norma yang berlaku dalam diri seseorang yang mengatur hubungannya dengan sesama manusia, hubungannya dengan tuhan, ataupun hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. baik sebagai individu ataupun sebagai bangsa serta masyarakat. Karena jatuh bangun, jaya sirna, sejahtera sengsara suatu bangsa, tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat serta bangsanya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir batinnya, namun apabila akhlaknya kurang baik, rusaklah lahir serta batinnya.

Pembelajaran akhlak merupakan satu bagian yang paling mendasar dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab bagaimanapun pandainya seorang anak didik dan tingginya tingkatan intelegensi anak didik tanpa dilandasi akhlak yang baik ataupun akhlak yang luhur

hingga kelak nanti tidak akan mencerminkan karakter yang baik. Dengan kata lain apabila akhlaknya baik maka akan baik pula perilaku serta akhlaknya, kebalikannya bila rusak akhlaknya maka akan rusak pula perilaku serta akhlaknya. Pendidikan tidak hanya terikat bertambahnya ilmu pengetahuan, akan tetapi harus mencakup aspek perilaku, serta sikap sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia (Ridwan, 2016). Ahli pendidikan, Dr. Arif Rahman memperhitungkan bahwa hingga saat ini masih ada kekeliruan dalam dalam pendidikan di Indonesia. Dalam pandangannya, pendidikan di tanah air terlalu menitik beratkan pada prestasi dibidang akademik akan tetapi kurang memperhatikan akhlaq dan budi pekerti peserta didik (Ulil, 2014).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan berkaitan erat dengan akhlak. Melalui pendidikan, akhlak dibentuk yang tujuannya untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih baik lagi. Pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi salah satu sarana untuk merubah kepribadian peserta didik menjadi lebih baik dalam bermasyarakat.

Salah satu materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII yang membahas tentang hormat kepada guru. Materi hormat kepada guru memiliki cakupan yang sangat luas dalam materi Pendidikan agama Islam ini. Islam menempatkan guru pada posisi mulia. Mereka adalah orang tua kita setelah orang tua kandung. Oleh karena itu, peserta didik harus menghormati dan mematuhiya sebagaimana yang dilakukannya terhadap orang tua. Hormat kepada guru sangat ditekankan dalam Islam. Karena setinggi apapun pangkat dan kedudukan seseorang, dia berhutang budi pada guru (Sumiyati, 2017). Sikap hormat terhadap guru merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan guru, ini berkaitan dengan definisi sikap hormat, hormat merupakan suatu sikap menghargai orang lain yang berlaku baik dan sopan (Nurdin, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMPN 3 Cileunyi pada tanggal 19 Oktober 2021 diperoleh data tentang materi hormat kepada guru ketika peneliti menyampaikan materi maka banyak siswa yang mempunyai perilaku kurang hormat terhadap guru. Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan PPL DR di

SMPN 3 Cileunyi bahwa yang menjadi tolak ukur peserta didik bukan prosesnya, melainkan hasil akhir dari pembelajaran tersebut. Dalam situasi pembelajaran seperti ini, adanya Covid-19 menghambat proses pembelajaran sehingga diganti dengan pembelajaran daring dan tatap muka terbatas. Untuk mempermudah pembelajaran daring ini maka sekolah membuat website E-learning guna untuk memudahkan siswa dalam mengumpulkan tugas dan memudahkan guru juga dalam memeriksa tugas tersebut.

Berdasarkan hal tersebut ternyata tidak menjadi solusi, masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan adanya tugas di E-learning, bahkan banyak sekali peserta didik yang kurang memahami cara kerja E-learning itu seperti apa. Tetapi dalam pembelajaran tatap muka terbatas dapat terlihat bahwa banyak sekali peserta didik yang kurang hormat terhadap gurunya, seperti pada saat jam pelajaran berlangsung masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi yang dibahas, kurang sopan Ketika berbicara dengan guru, menyontek saat mengerjakan tugas dan lain sebagainya yang berkaitan dengan sifat hormat kepada guru. Adapun tujuan dari pembelajaran materi hormat kepada guru adalah untuk menumbuhkan sifat hormat terhadap guru, mengurangi perilaku tidak sopan terhadap guru, dan dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI HORMAT KEPADA GURU HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA DI SEKOLAH (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Cileunyi)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi hormat kepada guru?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Cileunyi?

3. Sejauhmana hubungan pemahaman siswa terhadap materi hormat kepada guru dengan akhlak siswa kelas VIII di SMPN 3 Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pemahaman siswa kelas VIII terhadap materi hormat kepada guru.
2. Akhlak siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Cileunyi.
3. Hubungan pemahaman siswa terhadap materi hormat kepada guru dengan akhlak siswa kelas VIII SMPN 3 Cileunyi.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan, kedepannya dapat menjadi referensi untuk peneliti-peneliti lain tentang pemahaman siswa tentang materi hormat kepada guru hubungannya dengan akhlak siswa di sekolah, dan dapat menambah wawasan keilmuan dalam pendidikan agama Islam.

2. Praktis

Dengan adanya penelitian ini maka diperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas sekolah karena siswa nya memiliki akhlak baik.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan, serta pemahaman mengenai materi hormat kepada guru dan dapat diaplikasikan terhadap akhlak siswa di sekolah.

- c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengelola dan mengembangka materi hormat kepada guru hubungannya dengan akhlak siswa di sekolah.

- d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk menambah pengetahuan tentang materi hormat kepada guru

hubungannya dengan akhlak siswa dan dapat diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman dapat didefinisikan sebagai suatu proses berpikir serta belajar. Diartikan demikian karena memberi pengaruh terhadap pemahaman seseorang yang sebelumnya diiringi dengan proses berpikir dan belajar. Pemahaman adalah proses, perbuatan serta metode menguasai. Dalam teori Taksonomi Bloom pemahaman didefinisikan sebagai kesanggupan menguasai setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan, tetapi bukan berarti pengetahuan dapat dipertanyakan, karena untuk menguasai terlebih dahulu perlu mengenal serta memahami (Sudjana, 2017).

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan untuk menafsirkan atau mengulangi informasi dalam pengetahuan dalam bahasa sendiri. Pemahaman adalah keterampilan pengetahuan yang kurang lebih diingat dan cocok untuk tujuan pengguna saat belajar. (Seifert, 2007). Menurut Sudijono (2011) pemahaman adalah keahlian seseorang dalam memahami dan menguasai sesuatu setelah sesuatu itu dikenal dan diingat. Artinya memahami adalah mengetahui tentang sesuatu serta melihat berbagai macam segi. Pemahaman ialah jenjang kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari ingatan dan hapalan. Pemahaman membutuhkan keterampilan menangkap arti atau makna dari suatu konsep.

Indikator pemahaman menurut Benyamin S. Bloom mencakup tujuh proses kognitif yaitu:

1. Menjelaskan, yaitu menguraikan makna secara lebih rinci.
2. Menafsirkan, yaitu menangkap suatu kata atau mengubah bentuknya kebentuk kata yang lain (menggunakan bahasa sendiri).
3. Memberi contoh, yaitu memberikan contoh konseptual atau prinsip umum. Memberikan contoh membutuhkan keterampilan pengidentifikasian karakteristik suatu konsep, kemudian karakteristik tersebut dibuat contohnya.
4. Mengklasifikasikan, yaitu mengenali atau menggolongkan (objek atau fenomena) termasuk dalam kategori tertentu.

5. Membandingkan, yaitu mengetahui persamaan atau perbedaan antar dua objek atau selisihnya.
6. Meringkas, yaitu mempersingkat suatu deskripsi dan mengambil bagian yang paling penting dalam deskripsi tersebut.
7. Menarik kesimpulan, yaitu meringkas suatu uraian dengan bahasa sendiri ataupun dengan komentar dan tanggapan (Anderson, 2010).

Untuk mencapai pemahaman itu sendiri dibarengi dengan proses belajar, di dalam komponen tersebut terdapat mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah salah satu mata pelajaran yang di berikan kepada siswa siswi di SMPN 3 Cileunyi yang beragama Islam. Sedangkan materi yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII yaitu materi mengenai hormat kepada guru yang disampaikan pada peserta didik ketika berlangsungnya pembelajaran.

Adapun pengertian akhlak menurut bahasa berasal dari kata khuluk yang berarti perangai, budi pekerti, tingkah laku atau budi pekerti. Sementara itu, menurut istilah yang dikemukakan oleh Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang terbentuk pada diri seseorang yang dapat menyebabkan perilaku tidak sadar tanpa banyak pertimbangan.

Sebagai manusia, akhlak adalah suatu hal yang sangat penting, melalui berbagai hal, mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan baik buruknya perilaku seseorang, dan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah: adat istiadat, bakat, pendidikan, masyarakat dan media informasi (Wibowo, 2016).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, maka indikator akhlak dapat di bagi menjadi tiga bagian adalah sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada allah merupakan hal yang pertama yang harus dijalankan oleh manusia sebbagai ciptaanya, berikut beberapa bentuk akhlak kepada Allah SWT:

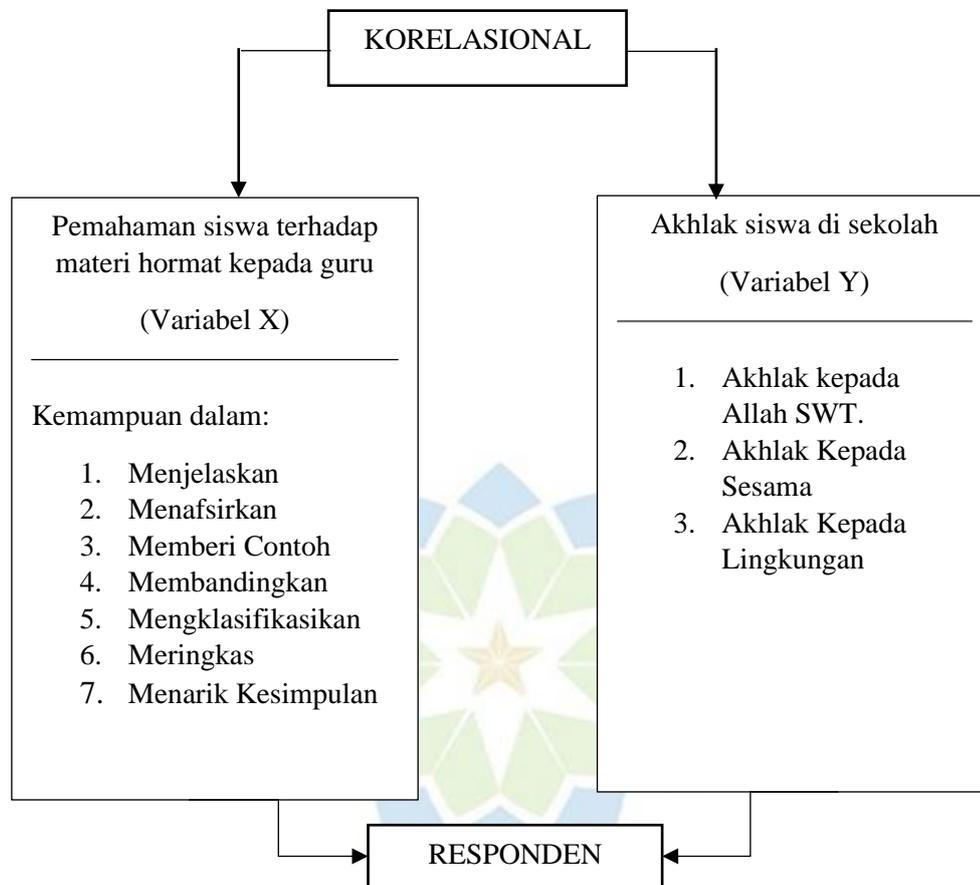
- a. Menaati segala perintah-Nya
- b. Beribadah kepada Allah

- c. Berdo'a kepada Allah
 - d. Ridha terhadap ketentuan Allah SWT
2. Akhlak kepada sesama terdiri dari:
- a. Akhlak kepada diri sendiri, yaitu seseorang yang bersikap dan berbuat baik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang dapat menentukan sikapnya untuk orang lain.
 - b. Akhlak kepada keluarga, merupakan akhlak kepada orang tua yang paling utama dalam berakhlak pada keluarga, bentuk implementasinya seperti berbakti kepada keduanya, tidak membantah perkataannya dan selalu mematuhi apa yang di perintahnya.
 - c. Akhlak kepada orang lain, yaitu akhlak terhadap tetangga dan teman-teman yang ada disekitar kita.

3. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak kepada lingkungan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan. Dimana lingkungan disini adalah sesuatu yang berkaitan dengan manusia, tumbuh-tumbuhan, benda-benda yang tidak bernyawa dan binatang-binatang yang ada di lingkungan sekitar. Dalam hal ini manusia sebagai makhluk berakal maka diuntut untuk menghargai lingkungan sekitar. Karena semuanya sama di ciptakan oleh Allah SWT dan dapat bermanfaat untuk kehidupan manusia pula (Nata, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa mengenai pemahaman materi tentang hormat kepada guru sangat berkaitan erat dengan pembentukan akhlak siswa untuk senantiasa berperilaku saling menghormati satu sama lain, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memudahkan pemahaman mengenai kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUNAN GUNUNG DJATI
 BANDUNG

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang telah di susun sebagaimana pertanyaan. Dinamakan sementara karena dugaan yang diberikan hanya berupa teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta yang empiris yang terdapat di dalam lapangan atau dalam pengumpulan data. Jadi, hipotesis adalah jawaban teoritis bukan jawaban empiris (Sugiyona, 2014).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti menduga terdapat hubungan antara variable X (Pemahaman Siswa Terhadap Materi Hormat kepada Guru) dengan variable Y (Akhlak Siswa). H_a diterima terdapat hasil signifikan yang positif artinya semakin baik siswa dalam pemahaman materi hormat kepada guru maka akan semakin baik pula akhlak siswa di sekolah.

Penelitian hipotesis ini akan dilakukan dengan menguji hipotesis, dengan statistic, dengan menggunakan taraf signifikan 5% dengan rumus sebagai berikut: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara variable X dan variable Y.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap karya ilmiah atau skripsi yang membahas tentang “Pemahaman Siswa terhadap Materi Hormat Kepada Guru Hubungannya dengan Akhlak Siswa di Sekolah (Penelitian Siswa kelas VIII SMPN 3 Cileunyi)” diperoleh penelitian yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti ini, yang dilakukan oleh:

1. Muhtadi Assidieq, yang berjudul “Pemahaman Siswa terhadap Adab Bergaul dengan Saudara dan Teman Hubungannya dengan Akhlak Siswa di Sekolah: Penelitian Pada Siswa Kelas IX A MTs Al-Mukhtar Kabupaten Bandung.” Skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2019. Hasilnya yang diperoleh angka koefisien korelasi 0,41 yang berkategori sedang karena berada pada interval 0,40-0,70. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis, diketahui T hitung sebesar 1,906 dan T table sebesar 0,444. Dari hasil tersebut bawa T hitung lebih besar dari T tabel. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan positif antara pemahaman terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman terhadap akhlak siswa di MTs Al-Mukhtar Kabupaten Bandung.
2. Marhasan, yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Sosial Keagamaan Siswa di Sekolah kelas VIII SLTPN 253 Cipedak Jakarta Selatan.” Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Hasilnya, Pendidikan Agama Islam mempengaruhi secara positif terhadap sikap sosial keagamaan siswa di SLTPsN 253. Adapun besar pengaruhnya sekitar 24,01% dan 75,99% lagi kemungkinan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti organisasi rohis, kepramukaan dll.

3. Wilyani, yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa SMPN 3 Cakkeawo". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri Palopo Tahun 2015. Hasilnya, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengaruh pembelajaran Pendidikan ini, berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh hasil sebesar 80,2% dan termasuk kedalam kategori sangat kuat, dengan demikian dapat diketahui bahwa $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$ (r_{xy} lebih besar dari $r_{\text{tabel}} = 0.896 > 0,361$), pada taraf signifikan 5%, maka konsekuensinya adalah hipotesis nol atau nihil yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pembelajaran Pendidikan agama Islam terhadap sikap keberagamaan siswa di tolak dengan koefisien determinasi 80,2%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan agama Islam berpengaruh kuat terhadap sikap keberagamaan siswa SMPN 3 Cakkeawo.
4. Miftahurrohmah, Siti Fatimah, yang berjudul "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Shalat Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas VII SMP ULIL ALBAB Kebumen." Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen Vol.1.No.1.Th.2022. Hasilnya, terdapat pengaruh signifikan terhadap meningkatkan pemahaman siswa pada materi shalat ini, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari pra Tindakan, siklus I dan siklus II. Hasil Pra Tindakan terlihat bahwa sebanyak 60% siswa belum tuntas dan hanya 40% yang telah tuntas. Pada siklus I terlihat ada peningkatan presentase ketuntasan yaitu sebanyak 46,67%, kemudian disiklus II terjadi peningkatan ketuntasan yang signifikan yaitu sebanyak 93,33%. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan pemahaman siswa pada materi sholat sangat berpengaruh kuat melalui metode demonstrasi ini.
5. Husnul Khotimah, Mas Roro Diah Wahyu Lestari, yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru." Holistka: Jurnal Ilmiah PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, Volume.1 No.2 November 2017. Hasilnya, terdapat pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran afektif terhadap sikap hormat siswa kepada

guru, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat melalui hasil perhitungan yang diperoleh dari kelas eksperimen (VA) dan kelas control (VB) setelah mendapat perlakuan, pada taraf signifikan 5% ($0,00 < 0,05$), maka berdasarkan pengujian ini H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap hormat siswa yang menggunakan pembelajaran afektif (kelas eksperimen) dengan siswa yang tidak menggunakan pembelajaran afektif (kelas control).

Berbeda dengan penelitian tersebut, maka penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman siswa tentang materi hormat kepada guru terhadap akhlak siswa di sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan.

